

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pelayanan Yesus adalah pelayanan secara holistik. Kata holistik berasal dari bahasa Yunani yaitu *holos* yang artinya semua, keseluruhan, total dan dalam bahasa Inggris dengan kata *wholistic* yang artinya menyeluruh. Jadi pelayanan holistik adalah pelayanan yang dilakukan secara utuh atau menyeluruh baik secara fisik, mental, sosial dan spirit.<sup>1 2</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelayanan Yesus secara holistik adalah pelayanan yang menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia.

Berdasarkan paparan dalam Injil Sinoptik, pelayanan Yesus tidak hanya berbentuk pemberitaan Firman dan pengajaran tetapi Ia juga melakukan pelayanan kasih, Yesus memberitakan kabar baik kepada orang miskin (Mat. 11: 4-5), membebaskan yang tertindas (Luk. 4:18-19), memberi makan kepada yang lapar (Mark. 8: 1-10), menyembuhkan orang-orang sakit, membangkitkan orang mati, mengusir setan-setan bahkan Ia juga memperhatikan orang-orang yang tidak mendapat tempat dalam masyarakat seperti orang sakit kusta, perempuan pelacur, pemungut cukai dan nelayan. Selain itu, Yesus juga membuka tembok-tembok pemisah dalam masyarakat Yahudi seperti gender maupun etnis .

---

<sup>1</sup> Mesach Krisetya, *Konseling Seni Hubungan Antar Manusia* (Semarang: CV Sarana Gracia, 2019) 12.

<sup>2</sup> Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *Vide i* 1 (2018): 289-290.

Jadi dari hal di atas dapat dilihat bahwa pelayanan Yesus meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, hal itu jugalah yang diamanatkan oleh Yesus kepada murid-muridNya dalam Matius 10:7-8. Yesus mengatakan bahwa:

“Pergilah dan beritakanlah Kerajaan Sorga sudah dekat  
Sembuhkanlah orang sakit, bangkitkanlah orang mati, tahirkanlah orang kusta, usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma”.

murid-murid yang dimaksud dalam hal ini, adalah keduabelas murid (Mat. 10:1-4) mereka dipilih dan diutus oleh Yesus (Mat. 10:5-15). Mereka diajar oleh Yesus (Mrk. 8:31), mereka selalu bersama-sama dengan Yesus dan Ia menyebut mereka sebagai rasul (Luk. 6:13).

Dalam Injil Lukas murid-murid lebih sering disebut sebagai rasul (Luk 9:10; 17:15; 22:14; 24:10). Kata rasul diterjemahan dari kata Yunani *apostolos* yang artinya utusan atau rasul<sup>3</sup>. Utusan atau rasul dipakai untuk menyebut orang yang diutus dari satu tempat ke tempat yang lain untuk melaksanakan tugas tertentu. Rasul juga disebut sebagai orang yang diutus untuk mewakili seseorang yang diberikan kuasa dan otoritas dari orang yang mengutusny<sup>4\*\*</sup>. Dengan demikian, murid dalam hal ini adalah orang yang secara khusus diutus oleh Yesus untuk melaksanakan amanat yang telah diberikan. Oleh karena itu, pengutusan yang mereka terima merupakan perluasan pelayanan Yesus. Mereka bersama-sama dengan Yesus dalam melakukan pelayanan bahkan ketika Yesus telah naik ke sorga, mereka terus melaksanakan amanat yang telah diberikan.

---

<sup>3</sup> Barclay M. Newman JR., *Kamus Yunani Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015).

\* Darsono Ambarita, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran, 2018).

yang paling dalam, sebab iblis mengakibatkan kerusakan terhadap ciptaan Tuhan yang baik.

Oleh sebab itu, pelayanan kepada orang yang sakit karena kerasukan setan atau roh jahat harus dilakukan, seperti yang telah dilakukan Yesus dan murid-muridNya dalam pelayanannya mengusir roh jahat dari orang gerasa dalam Markus 5:1-20,. Yohanes Krismantio mengatakan bahwa pelayanan Yesus tersebut telah memerdekakan orang Gerasa yang kerasukan dari penindasan dan cengkaman roh jahat.<sup>7</sup> Demikian gereja juga telah mendirikan tanda kerajaan Allah dalam dunia (Mat. 12:28), itulah sebabnya Jonidius Illu mengatakan bahwa sebenarnya semua orang Kristen diberikan otoritas dan kuasa untuk melakukan pengusiran setan dan pengusiran itu dilakukan dalam iman, hidup kudus, berdoa dan mempelajari Firman Tuhan.<sup>8</sup> Abel Kristofel Arruan mengatakan bahwa tidak ada keharusan menyebut nama Tuhan dalam melakukan pengusiran tetapi kuasa Allah yang diperlukan tetapi pelayanan ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki relasi dengan Kristus.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, penulis melihat bahwa pelayanan kepada orang yang kerasukan itu dapat dilakukan oleh semua umat yang percaya kepada Kristus dan pelayanan ini memiliki dasar Aikkitabiah untuk dilakukan, dalam pelayanan gereja pada masa kini.

---

<sup>7</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "Sikap Yesus Kepada Sang Liyan Dalam Kisah Pengusiran Setan Dari Orang Gerasa Dalam Markus 5 : 1-20" 2, no. 2 (2021): 93-106.

<sup>8</sup> Jonidius Illu, "Pengusiran Setan: Sinkronis Asi Iman, Kekudusan Hidup, Doa Dan Pengetahuan Alkitab," *Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2020): 177.

<sup>9</sup> Abel Kristofel Aruan, "Survei Terhadap Penggunaan Nama Yesus Dalam Teks-Teks Terkait Pengusiran Setan Di Perjanjian Baru," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 8SM01.

Selain dari kedua belas murid, Paulus juga disebut sebagai rasul (Rm.1:1) Dalam pelayanannya ia memberitakan Injil dan juga melakukan pelayanan kasih. seperti menyembuhkan orang sakit (Kis. 28:8-9) dan mengusir roh-roh jahat (Kis. 16:18). Dengan demikian, pelayanan Yesus dan para rasul dalam Perjanjian Baru merupakan suatu pelayanan yang holistik. Pelayanan yang secara holistik ini juga menjadi acuan bagi pelayanan murid-murid atau rasul-rasul pada masa kini, seperti pelayanan para pendeta yang dapat juga disebut juga sebagai rasul-rasul pada masa kini, karena mereka diutus secara khusus untuk melakukan pelayanan seperti yang telah diamanatkan oleh Yesus dimanapun mereka ditempatkan termasuk melakukan pelayanan kepada orang yang sakit karena kerasukan setan atau roh jahat.

Dengan demikian, pengusiran setan atau roh jahat merupakan salah satu bagian penting dalam pelayanan gereja. Alfrida Saragih mengungkapkan bahwa orang Kristen maupun lembaga gereja perlu untuk memberi perhatian dan menolong orang yang kerasukan seperti yang telah dilakukan oleh Yesus. William Barclay mengungkapkan bahwa orang yang dirasuk atau dikuasai adalah orang yang berada dalam cengkraman kuasa jahat <sup>5</sup>. Selain itu Stefanus Pranjana dalam bukunya yang berjudul “setan menurut orang khatolik” mengatakan bahwa kuasa jahat itu begitu kuat sehingga tidak ada orang yang dapat membantu dirinya sendiri untuk bebas dari kuasa tersebut <sup>6\*</sup>. Bahkan dalam buku yang diterbitkan Institut Teologi Gereja Toraja mengatakan bahwa kerasukan adalah kekacauan

---

<sup>5</sup> Williyam Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Malius J-JO* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

<sup>6</sup> Stefanus Pranjana, *Setan Menurut Orang Katolik Perspektif Perjanjian Baru*, ed. Kanisius (Yogyakarta, 2005) 211.

Namun pelayanan gereja kepada orang yang kerasukan hanya dilakukan oleh beberapa denominasi gereja saja, misalnya gereja pantekosta, katolik dan gereja Kristen protestan Bali. Gereja Toraja tidak melakukan pelayanan tersebut bahkan tidak pernah membahas pelayanan kepada orang-orang yang kerasukan. Hal ini dilihat dengan tidak adanya dokumen gereja Toraja kecuali buku “Roh-roh dan kuasa-kuasa Gaib” yang membahas mengenai pelayanan kepada orang kerasukan, tidak ada lagi naskah teologi Gereja Toraja seperti dalam hasil keputusan-keputusan SSA, notulen sidang, buku-buku liturgi dan juga tata gereja.<sup>10</sup>

Dugaan penulis bahwa, hal ini terjadi karena Gereja Toraja berasal dari aliran Calvinis, dimana Calvin sendiri tidak percaya terhadap hal-hal mistis seperti setan-setan. Sementara hal ini merupakan salah satu masalah yang aktual dalam beberapa wilayah pelayanan gereja Toraja. Peristiwa kerasukan pernah terjadi kepada seorang ibu yang tidak sadarkan diri dan ia memiliki kekuatan tubuh yang hebat, hal ini juga pernah terjadi kepada seorang pemuda yang beberapa kali mengalami hal tersebut, ia melukai diri sendiri dan mencoba bunuh diri. Selain itu ada juga beberapa siswa yang mengalami kerasukan secara berantai, diantara mereka ada yang mencoba untuk bunuh diri, ada juga yang berteriak-teriak dan ada yang sepertinya oknum lain yang sedang berbicara dalam siswa tersebut Hal yang sama juga terjadi kepada seorang anak sekolah minggu, dimana ia merontaronta dan berteriak-teriak bahkan mengancam akan membunuh anak-anak sekolah jika permintaannya tidak di turuti. Dari hal ini maka dapat dilihat bahwa peristiwa

---

<sup>10</sup> Dalam beberapa hasil keputusan dan juga notulen Sidang Sinode Am Gereja Toraja serta buku-buku liturgi dan Tata Gereja Toraja hingga pada saat ini, belum ada pembahasan tentang pelayanan pengusiran setan (*eksorsisme*).

kerasukan masih ada dalam wilayah pelayanan gereja Toraja, namun tidak pernah dibahas dan diberi perhatian sementara pelayanan ini merupakan salah satu bagian dari pelayanan Yesus dan bahkan menjadi amanat kepada murid-muridNya untuk dilakukan.

Oleh karena itu menurut penulis, tidak mungkin ada salah satu bagian dari pelayanan Yesus itu dihilangkan dan tidak dibahas dalam pelayanan gereja pada masa sekarang ini. Karena seperti dalam Efesus 6 : 12 dikatakan bahwa :

“karena perjuangan kita bukan melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa- penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara”

Teks ini memperlihatkan bahwa dalam dunia zaman sekarang pun, tidak akan pernah terbebas dari kuasa-kuasa setan, dan tidak dapat dipungkiri bahwa dengan zaman atau era digital, tidak akan ada lagi orang yang kerasukan karena pada kenyataannya hal itu ada dan benar-benar nyata.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis akan mengangkat salah satu perikop dalam Injil Markus 9:14-29. Perikop ini merupakan kisah pelayanan Yesus kepada seorang anak yang kerasukan roh sehingga membuat anak tersebut bisu. Penulis mengangkat perikop ini karena perikop ini merupakan salah satu kisah tentang pelayanan Yesus kepada orang yang kerasukan, dengan jelas Yesus menyebut roh itu sebagai penyebab orang bisu dan tuli, seorang ayah yang meragukan kuasa Yesus dan Yesus sendiri yang membangunkan anak tersebut ketika orang-orang menganggap anak tersebut telah mati. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji teks tersebut dengan hermeneutik Paul Ricouer untuk dapat memaknai pelayanan Yesus pada masa sekarang ini. Penulis menggunakan

pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur agar simbol-simbol atau mitos-mitos yang ada dalam teks tersebut mengenai pengusiran setan yang dilakukan oleh Yesus dapat diperoleh maknanya dan direlevansikan dalam tata pelayanan Gereja Toraja.

## **B. Fokus Masalah**

Agar penelitian ini terarah, maka penulis akan berfokus untuk mengkaji makna pengusiran setan yang dilakukan oleh Yesus dalam Injil Markus 9:14-29 melalui pendekatan hermeneutic Paul Ricoeur.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan fokus masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana memaknai pengusiran setan yang dilakukan oleh Yesus dalam Markus 9:14-29 melalui hermeneutik Paul Ricoeur?
2. Bagaimana relevansi pengusiran setan dalam Markus 9 : 14-29 dalam tata pelayanan Gereja Toraja?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk dapat memaknai pengusiran setan yang dilakukan oleh Yesus dalam Markus 9:14-29 berdasarkan hermeneutik Paul Ricoeur.
2. Menemukan relevansinya dari pemaknaan pengusiran setan yang dilakukan oleh Yesus dalam tata pelayanan gereja Toraja.

## E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dan dengan menggunakan hermeneutik Paul Ricoeur.

Secara etimologis kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuien* yang berarti menafsirkan. Hal ini berkaitan dengan dewa Yunani yaitu Hermes yang dianggap sebagai pembawa pesan bagi dunia. Tugas hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia.<sup>11 12</sup>

Dalam kajian ini akan menggunakan hermeneutik kontemporer yaitu hermeneutik Paul Ricoeur dengan pendekatan hermeneutik fenomenologis dan distansiasi memahami dan menjelaskan. Hermeneutik fenomenologis yaitu sebuah metode yang menjalankan refleksi. Dalam metode ini ada jalan melingkar yang akan ditempuh yaitu percaya untuk memahami dan memahami untuk percaya. Jadi, untuk memahami teks maka penafsir menangkap makna intensional teks atau keterarahan yang terkandung dalam teks tersebut. Kemudian makna dari teks tersebut akan menimbulkan refleksi filosofis yang didalamnya akan menghubungkan makna teks dengan eksistensi penafsir, oleh karena itu fenomenologi dan eksistensialisme menuju pada makna filosofis. Sementara distansi memahami dan menjelaskan dalam hal ini, memahami adalah sebuah proses menafsir sedangkan menjelaskan adalah merefleksikan atau menganalisis.

---

<sup>11</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: KANISIUS, 1999), 23.

<sup>12</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Scheleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: KANISIUS, 2015), 244-245.

Penulis menggunakan pendekatan ini karena menurut penulis kedua pendekatan ini cocok dalam kajian penulis untuk memaknai pengusiran yang dilakukan oleh Yesus. Dengan pendekatan fenomenologis maka penulis akan masuk ke dalam teks untuk menemukan makna dari teks tersebut sehingga dapat dimaknai dan dapat direfleksikan dalam kehidupan sekarang ini, dan penulis menggunakan pendekatan kedua yaitu memaknai dan menjelaskan agar pemaknaan dari pengusiran yang dilakukan oleh Yesus dapat direfleksikan dalam pelayanan gereja Toraja pada masa kini.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat akademik

- a. Penulisan karya ilmiah ini diharapkan akan memberikan sumbangsi pengetahuan kepada segenap civitas akademika IAKN Toraja mengenai makna pengusiran setan yang dilakukan oleh Yesus melalui kajian Hermeneutik Kritis Paul Ricouer.
- b. Tulisan ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan Stata II di lembaga IAKN Toraja.

### 2. Manfaat Praktis

Agar dapat memberikan sumbangsi kepada semua pembaca mengenai makna pengusiran setan yang dilakukan oleh Yesus. Topik ini merupakan salah satu bagian dari pelayanan Yesus yang juga merupakan amanatNya kepada para murid-muridNya tetapi tidak mendapat perhatian dalam pelayanan gereja Toraja. Oleh karena itu, melalui karya ilmiah ini, penulis berharap setiap pembaca dapat

memiliki pengetahuan yang baru mengenai makna pengusiran setan-setan atau roh jahat dan karya ilmiah ini dapat menjadi sumbangsi bagi pelayanan gereja Toraja sehingga dapat membahas mengenai pelayanan bagi jiwa-jiwa yang sakit karena karena kerasukan.

### **G. Sistematika Penelitian**

Bab 1 : merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: merupakan kajian teori yang membahas mengenai roh dalam pengalaman orang Toraja, roh dalam bangsa Isarel, istilah roh dalam Israel, hermeneutic Paul Ricouer dan gambaran umum kitab Injil Markus.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab IV: Pembahasan dan hasil kajian hermeneutik Paull Ricouer dan relevansinya dalam tata pelayanan Gereja Toraja

Bab V : Merupakan penutup.